

## Penanganan Bencana Banjir Demak: Komparasi Pendekatan dan Budaya Lokal di Demak dan Kudus

Adik Rommiyati \*<sup>1</sup>  
Ilya Ainun Nasihah <sup>2</sup>  
Dany Miftah M. Nur <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

\*e-mail: [rommiyati@ms.iainkudus.ac.id](mailto:rommiyati@ms.iainkudus.ac.id) <sup>1</sup>, [ilyaainun27@gmail.com](mailto:ilyaainun27@gmail.com) <sup>2</sup>, [dany@iainkudus.ac.id](mailto:dany@iainkudus.ac.id) <sup>3</sup>

### Abstrak

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang kerap terjadi di wilayah Demak dan Kudus. Dua daerah tersebut terletak di Jawa Tengah yang memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan pendekatan penanganan bencana banjir terkhusus di daerah Demak dengan fokus pada integrasi budaya lokal dalam strategi mitigasi bencana. Metodologi penelitian ini adalah kualitatif melibatkan studi kasus dan literatur mendalam untuk mendapatkan informasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Demak, pendekatan penanganan banjir lebih terfokus pada modernisasi infrastruktur dan teknologi dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif dalam program-program mitigasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi antara pendekatan modern dan tradisional dapat meningkatkan efektivitas penanganan bencana banjir di kedua daerah tersebut. Implementasi strategi yang mengakomodasi nilai-nilai lokal dan teknologi modern diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan bencana banjir di masa depan.

**Kata kunci:** banjir, Demak, mitigasi bencana

### Abstract

Floods are one of the natural disasters that often occur in the Demak and Kudus areas. The two areas are located in Central Java which have different geographical and socio-cultural characteristics. This research aims to examine and describe approaches to handling flood disasters, especially in the Demak area, with a focus on integrating local culture in disaster mitigation strategies. This research methodology is qualitative involving case studies and in-depth literature to obtain information from various stakeholders, including local government, community organizations, and local residents. The research results show that in Demak, the flood management approach is more focused on modernizing infrastructure and technology by involving active community participation in mitigation programs. This research concludes that a combination of modern and traditional approaches can increase the effectiveness of flood disaster management in these two areas. It is hoped that implementing strategies that accommodate local values and modern technology can provide a more holistic and sustainable solution in facing the challenges of flood disasters in the future.

**Keywords:** flood, Demak, disaster mitigation

### PENDAHULUAN

Banjir menjadi salah satu bencana alam yang sering kali mengancam kehidupan manusia dan membawa dampak signifikan terhadap infrastruktur serta lingkungan yang dilewati. Sekarang ini, bencana alam banjir telah menjadi isu yang semakin mendesak untuk segera ditangani dengan serius. Berbagai pendapat terkait bencana banjir saat ini sangat relevan kaitannya dalam mengidentifikasi seberapa efektif upaya penanganan dan mitigasi yang telah dilakukan.

Dalam upaya penanganan dan mitigasi bencana banjir, berbagai langkah telah diambil oleh pemerintah dan berbagai pihak terkait. Namun, efektivitas dari upaya tersebut memerlukan evaluasi secara lebih mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami serta membandingkan upaya penanganan dan mitigasi bencana adalah melalui teori Selat Mulia. Teori tersebut memberikan rangka pemahaman yang menyeluruh terkait dengan dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan kaitannya dalam konteks bencana alam.

Selain itu juga, penting untuk melibatkan perspektif budaya lokal dalam menangani bencana alam terkhusus bencana banjir. Budaya Jawa utamanya dalam konteks Demak Kota Wali (Kasultanan Demak Bintoro), memberikan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi landasan bagi upaya mitigasi dan adaptasi terhadap bencana alam. Perbandingan dengan budaya Menara Kudus, Spirit Gusjigang, dan sejauhmana kebijakan pemerintah Kabupaten Demak dan elite politik menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi penting dalam mengevaluasi kesesuaian dan kesuksesan dalam mengimplementasikan kebijakan dan tindakan mitigasi.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek diatas, pendekatan holistik yang mengintegrasikan teori-teori bencana, budaya lokal, serta kebijakan pemerintah dan elite politik diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan mampu memberikan solusi yang efektif kaitannya dalam menangani dan mitigasi bencana alam banjir yang saat ini terjadi.

Dengan melihat keadaan itulah, peneliti terpantik untuk mengkaji secara mendalam mengenai bencana alam banjir yang terjadi di Kota Demak. Berdasarkan pada hal tersebut memunculkan beberapa permasalahan dimana layak untuk dikedepankan, yaitu (1) apa penyebab banjir yang terjadi di Kota Demak?, (2) bagaimana upaya pemerintah dan elite politik dalam menangani bencana alam banjir?, (3) apa hubungan bencana alam banjir dengan teori selat muria, kerajaan Demak (Kasultanan Bintoro), dan Spirit Gusjigang.

Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan faktor penyebab terjadi bencana alam banjir yang terjadi di Kota Demak, (2) menganalisis upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan elite politik dalam mengatasi bencana alam banjir di Kota Demak, dan (3) Menganalisis hubungan bencana banjir dengan teori selat muria, kerajaan Demak (Kasultanan Bintoro), dan Spirit Gusjigang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus komparatif untuk mengkaji penanganan banjir yang terjadi di kota Demak Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara diskusi kelompok terarah (FGD) dimana dilaksanakan untuk mengumpulkan pandangan dan pengalaman kolektif dari berbagai kelompok masyarakat terkait penanganan banjir. FGD ini juga membantu mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi oleh daerah yang terdampak banjir. Pengumpulan data sekunder pada penulisan ini yaitu dokumentasi dan arsip dimana penulis melakukan analisis terhadap dokumen resmi, laporan pemerintah, studi sebelumnya, dan artikel media yang berkaitan dengan penanganan banjir di Demak. Dokumen ini memberikan konteks historis dan kebijakan yang mendasari dalam menentukan strategi penanganan banjir. Selain dokumentasi dan arsip juga menggunakan literatur terkait yaitu kajian pustaka dari berbagai literatur ilmiah yang membahas tentang penanganan bencana, mitigasi banjir, dan peran budaya lokal dalam manajemen bencana. Pada validasi data, penulis menggunakan teknik Triangulasi. Dimana data yang dikumpulkan diverifikasi melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pendekatan penanganan banjir di Demak, serta peran budaya lokal dalam upaya mitigasi bencana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Disepanjang awal tahun 2024, kota Demak Jawa Tengah tengah mengalami musibah bencana alam banjir, tepatnya disekitar bulan Februari dan Maret 2024. Menurut Erlangga (2006: 126) banjir ialah genangan air yang mengalir deras dengan ketinggian melebihi tingkat normal. Pada saat banjir air akan menggenangi sebagian besar daratan yang biasanya tidak tergenangi air. Curah hujan yang tinggi membuat beberapa wilayah tergenang air. Banjir yang sangat berbahaya adalah banjir dahsyat yang terjadi dengan tiba-tiba yang bersifat menghanyutkan. Daerah yang rawan terdampak banjir adalah daerah yang memiliki curah hujan tinggi, daerah bebatuan yang memiliki daya serap air rendah, daerah sekitar sungai dan menjadi aliran air sungai, daerah pemukiman padat dan kumuh, serta daerah yang sering mengalami bencana alam banjir.

Demak merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang secara geografis terletak pada koordinat 6 derajat 43"26" - 7 derajat 09"43" Lintang Selatan dan 110 derajat 27"58" - 110 derajat 48"47" Bujur Timur. Jarak terjauh dari barat ke timur 49 km dan dari utara ke selatan sepanjang 41 km dengan luas wilayah 89.743 Ha. Secara Administrasi luas wilayah Kabupaten Demak adalah 89.743 ha yang terbagi dalam 14 kecamatan, 243 desa dan 6 kelurahan. Sebagian besar wilayah Kabupaten Demak adalah sawah yang mencapai luas 51.799 ha (57,72%) dan selebihnya adalah lahan kering. 13,77% digunakan untuk tegal / kebun, 0,05% sementara tidak digunakan, dan 11,16% digunakan untuk tambak.

Hujan dengan intensitas tinggi mengguyur sebagian wilayah di Jawa Tengah, terkhusus kota Demak. Hujan dengan intensitas tinggi tersebut dimulai pada Rabu, 13 Maret 2024. Akibatnya banjir dengan kategori skala besar terjadi untuk yang ke-dua kalinya di kota Demak pasca banjir pertama yang terjadi di pertengahan bulan Februari yang lalu. Banjir ke-dua yang terjadi di kota Demak disebabkan karena jebolnya enam tanggul yang mengakibatkan 89 desa di 11 kecamatan yang berada di kabupaten Demak terendam banjir. Selain itu juga, pada Minggu 17 Maret 2024 tanggul Sungai Wulan yang berada diperbatasan antara kabupaten Demak dengan Kudus juga Kembali jebol untuk kedua kalinya. 11 kecamatan yang terdampak banjir meliputi kecamatan Demak, Karangtengah, Sayung, Mranggen, Wonosalam, Karanganyar, Karangawen, Kebonagung, Guntur, Dempet, dan Gajah. Berdasarkan laporan dari Pusat Pengendalian Operasi (Pusdalops) Badan Penganggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Demak pada Senin 18 Maret 2024 mencatat ketinggian di 11 kecamatan tersebut antara 30-80 cm. Banjir tersebut menyebabkan sebanyak 93.149 jiwa terdampak dan 22.725 jiwa diantaranya telah mengungsi.

### **Upaya Pemerintah dan Elite Politik dalam Mengatasi Bencana Banjir**

Pemerintah Kabupaten Demak cepat tanggap dalam menangani bencana banjir yang terjadi dengan cara telah mendirikan lokasi pengungsian di 45 titik, dikarenakan banjir semakin meluas pada hari Selasa, 19 Maret 2024. Selain itu juga pemerintah bekerjasama dengan aparat dan organisasi kemanusiaan terkait untuk turut bergotong royong mengevakuasi para korban terdampak banjir dengan perahu karet. Selain upaya evakuasi dari pemerintah, masyarakat juga bergotong royong untuk membantu korban yang lain agar selamat dari bencana banjir. Sedangkan untuk masyarakat yang tidak parah terdampak banjir bergotong-royong mengurangi genangan air yang masuk pemukiman dengan cara membendung aliran banjir dengan kantong sak berisi banjir.

Selanjutnya dengan adanya musibah bencana alam banjir tersebut, perlu dilakukan evaluasi bersama antara pemerintah bersama masyarakat kaitannya untuk melakukan mitigasi bencana alam banjir. Mitigasi bencana merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana terhadap masyarakat di kawasan rawan bencana, baik itu bencana alam, bencana ulah manusia, maupun gabungan dari keduanya dalam suatu negara atau masyarakat. Mitigasi bencana dapat meningkatkan kesadaran serta membimbing kepada masyarakat terkait dengan penanggulangan bencana sejak dini atau bahkan sedini mungkin. Penanganan terhadap risiko bencana belum dilakukan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai daerah yang rawan bencana masih memiliki dua masalah utama : 1) Masih rendahnya kinerja penangan bencana, 2) Masih rendahnya perhatian pengurangan risiko bencana. Ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam mitigasi bencana, diantaranya tersedianya informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap kategori bencana, sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari serta cara penyelamatan diri jika bencana terjadi sewaktu-waktu, dan pengaturan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

Kebijakan pemerintah kabupaten Demak dan elite politik lokal berperan penting dalam penanganan bencana banjir. Mereka bertanggung jawab atas pengembangan kebijakan, alokasi sumber daya, dan koordinasi antarlembaga dalam kesiapsiagaan dan respons bencana. Penting bagi pemerintah dan elit politik untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pencegahan dan tanggap banjir serta mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat.

Sebelum terjadi banjir sebaiknya diadakan sosialisasi tentang pengetahuan mitigasi bencana banjir melalui penyuluhan dan media masa. Pemerintah sebaiknya menyiapkan dana untuk kesiapsiagaan terjadi bencana banjir. Pada saat terjadi banjir perlu diadakan posko bencana banjir. Menurut Depkes (2014) dalam Nurrahmah (2015:22) upaya yang harus dilakukan petugas kesehatan sebelum, saat, dan setelah bencana banjir adalah sebagai berikut:

1. Sebelum terjadi bencana banjir
  - a. Membuat peta rawan dan jalur evakuasi.
  - b. Menyusun rencana kontijensi (perencanaan kegiatan penanggulangan bencana yang disusun sebelum bencana terjadi).
  - c. Meningkatkan kegiatan penyuluhan kesehatan lingkungan.
  - d. Meningkatkan kemampuan petugas dengan pelatihan.
  - e. Mengeruk kedalaman sungai agar tidak jebol.
2. Saat terjadi bencana banjir
  - a. Mengaktifkan unit pelayanan kesehatan dan membuat pos kesehatan di lokasi.
  - b. Membersihkan pelayanan kesehatan dan rujukan.
  - c. Melakukan penilaian cepat kesehatan (*Rapid Health Assesment*).
  - d. Mengamankan barang berharga.
  - e. Tetap tenang dan jangan panik dalam menghadapi bencana.
3. Setelah terjadi bencana banjir
  - a. Melakukan perbaikan kualitas air bersih.
  - b. Melakukan surveilansi penyakit KLB.
  - c. Membantu perbaikan kualitas jaman dan saluran pembuangan limbah.
  - d. Bekerjasama menggalang dana untuk korban terdampak banjir.
  - e. Evaluasi antara pemerintah dengan Masyarakat atas penanganan banjir.

### Hubungan Banjir Demak dengan Teori Selat Muria

Banyak masyarakat yang berasumsi mengaitkan adanya bencana alam banjir dengan skala besar yang terjadi di Kabupaten Demak dengan keberadaan Teori Selat Muria. Sejumlah orang berpendapat, munculnya banjir di pantura Semarang-Demak dipercayai sebagai "kembalinya selat muria" yang sempat ada didaerah tersebut. Selat Muria merupakan teori geologis dimana wilayah Semarang Utara, Demak, hingga daerah kaki Gunung Muria dahulunya merupakan selat. Secara morfologi, kawasan Demak saat ini merupakan dataran rendah yang dikelilingi oleh 3 pegunungan, yaitu Pegunungan Muria (timur laut), Pegunungan Rembang (tenggara), dan Pegunungan Kendeng (barat daya). Sedangkan pada bagian barat laut dibatasi oleh laut Jawa. Sungai yang mengalir di wilayah Demak umumnya telah berstadia dewasa ditunjukkan oleh arus yang relatif tenang dan erosi horizontal lebih dominan daripada erosi vertikalnya. Selain itu kedewasaan stadia sungai juga dicirikan dengan bentukan lembah sungai yang relatif berbentuk U. Karena kuat arus telah melemah sehingga banyak diendapkan material sedimen di pinggir sungai maupun ditengah sungai membentuk *point bar* dan *channel bar*.

Selat Muria merupakan wilayah laut yang dahulunya pernah memisahkan daratan Jawa dengan Gunung Muria. Gunung tersebut merupakan gunung bertipe stratovolcano di pantai utara Jawa Tengah. Dahulu gunung Muria merupakan pulau hingga abad ke-17, wilayah perairannya berubah menjadi daratan karena endapan fluvio-marine. Daratan tersebut kini menjadi wilayah Kabupaten Kudus, Grobogan, Pati, dan Rembang. Melalui laporan pada tahun 1657 menyebutkan, bahwa endapan fluvial dari sungai-sungai yang bermuara ke Selat Muria mengakibatkan pendangkalan. Diketahui sungai-sungai tersebut adalah Kali Serang, Sungai Tuntang, dan Sungai Lusi.

Dulu, ketika Selat Muria masih ada jalurnya sering digunakan sebagai jalur transportasi dan tempat perdagangan yang ramai dilalui. Selat ini menghubungkan masyarakat Jawa Kuno dengan masyarakat pulau-pulau lain. Dilansir dari laman berita kota Demak, Selat Muria pernah ada terbukti dengan adanya penemuan fosil hewan laut di Situs Purbakala Patiayam, Kudus. Selat ini juga pernah menjadikan kota Demak sebagai kota Pelabuhan yang ramai. Kawasan sekitar selat tersebut juga terdapat beberapa pelabuhan kecil, tetapi karena adanya konflik politik membuat

komoditas yang berasal dari daerah sekitar Selat Muria beralih menuju ke Pelabuhan Sunda Kelapa. Namun, karena ada sedimentasi dan pendangkalan, wilayah tersebut perlahan berubah menjadi daratan sampai saat ini. Dilansir dari laman berita Merdeka.com, ketika masa glasial Gunung Muria bersama dengan pegunungan kecil Patiayam dulunya bergabung dengan dataran utama Pulau Jawa. Namun, ketika interglasial kondisinya menjadi berbalik. Volume air laut yang meningkat membuat dataran Gunung Muria dan Pulau Jawa menjadi terpisah oleh laut dangkal yang tidak terlalu lebar. Kemudian pada abad ke-17 Pulau Muria kembali menyatu dengan Pulau Jawa. Diketahui, bergabungnya kedua pulau tersebut karena adanya pendangkalan dan perkembangan daratan alluvial di sepanjang pantai utara Jawa. Saat masih menjadi selat, tempat ini dikenal sebagai jalur perdagangan dan transportasi yang ramai. Bekas keberadaan Selat Muria terbukti dengan adanya Situs Medang yang ada di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. Melalui ekskavasi yang dilakukan disana ditemukan adanya jejak sebuah hunian kuno.

Kemudian ada beberapa temuan lainnya seperti fragmen gerabah, keramik, dan perhiasan berbahan emas. Melalui temuan tersebut diduga Situs Medang dahulu merupakan hunian kuno yang berlokasi di sisi selatan Selat Muria. Adanya Selat Muria juga dibuktikan dengan penemuan fosil hewan laut di Situs Patiayam Kudus. Melalui situs tersebut, ditemukan beberapa hewan laut seperti moluska, ikan hiu, penyu, hingga buaya dan diperkirakan fosil tersebut sudah berumur 800.000 tahun. Dilansir dari laman berita Undip, Selat Muria semakin dangkal setelah abad ke-17 dan kapal tidak bisa berlayar mengarunginya. Namun perahu-perahu kecil masih bisa mengarungi Selat Muria dari Demak hingga Juwana ketika musim hujan. Pada tahun 1996, seorang peneliti bernama Lombard menjelaskan bahwa ada air laut dari Selat Muria yang masih tersisa sampai sekarang. Air tersebut terperangkap di dataran Jawa dan dikenal dengan Bledug Kuwu. Menghilangnya Selat Muria konon menjadi kemunduran untuk Kerajaan Demak yang pernah berjaya pada masa silam. Pasalnya, pendangkalan di Selat tersebut menjadikan Demak yang berada di tepi Selat Muria berubah menjadi kota yang dikelilingi daratan.

Banjir yang terjadi di Kota Demak pada Februari dan Maret 2024 disebut yang paling terparah dalam 30 tahun terakhir. Namun dengan adanya bencana banjir tersebut tidak serta merta dengan mudah akan mengembalikan Selat Muria yang dulu pernah ada, karena tidak mungkin akan terbentuk dalam waktu dekat atau bisa berbentuk kembali melalui proses geologi yang dahsyat seperti gempa bumi tektonik dengan berkekuatan besar yang menyebabkan terjadinya amblasan tiba-tiba (graben) dan mencakup areal yang luas. Selat Muria tidak akan terbentuk dalam waktu dekat, dan penurunan tanah di daerah Demak dan sekitarnya tidak akan menyebabkan Selat Muria terbentuk kembali. Terjadinya rob dan penurunan tanah hanya merupakan faktor kecil dalam proses pembentukan Selat Muria.

### **Hubungan Banjir Demak dengan Budaya Jawa “Demak Kota Wali (Kasultanan Demak Bintoro)”**

Banjir di kota Demak tidak hanya bisa dikomperasikan dengan Teori Selat Muria saja, tetapi juga bisa dikomperasikan dengan budaya Jawa bahwa Demak Kota Wali (Kasultanan Demak Bintoro). Demak dikenal sebagai "Kota Wali" karena merupakan pusat kegiatan keagamaan dan kultural di Jawa pada masa Kesultanan Demak Bintoro. Kesultanan Demak Bintoro adalah salah satu kerajaan Islam pertama di Jawa yang didirikan pada abad ke-15. Demak adalah kesultanan Islam pertama di Pulau Jawa, sebelum berdirinya Kesultanan Demak. Beberapa pelabuhan perdagangan Islam telah dikembangkan di Jawa seperti Jepara, Tuban, dan Gresik. Namun kota-kota niaga ini masih dalam penugasan Majapahit. Demak adalah wilayah yang diberikan Brawijaya V kepada putranya Raden Fatah. Kesultanan Demak didirikan oleh Raden Fatah, pada tahun 1478. Raden Fatah lahir di Palembang pada tahun 1448 M, dengan nama panggilan Raden Hasan. Pada saat yang sama, versi Cina menunjukkan bahwa nama panggilan Raden Fatah adalah Jin-Bun(Jimbun) yang berarti orang yang kuat. Ayahnya adalah seorang raja Kerajaan Majapahit bernama Kertabumi Prabu Brawijaya V. Jika dirunut, Raden Fatah merupakan putra ke 13 dari 100 putra Raja Brawijaya V. Dan ibunya adalah putri Dwarawati dari Campa. Saudara laki-laki seibu Raden Fatah bernama Raden Husein, yang kemudian dikenal sebagai Adipati Terung. Hal ini dikarenakan ibunya kemudian menikah dengan ayah kandung Raden

Husein, Ario Damar. Raden Fatah belajar pada Sunan Ampel saat masih remaja. Sunan Ampel kemudian memerintahkan Raden Fatah untuk berdakwah ke Gelagah Wangi (Farida, 2015).

Sebelum berubah menjadi Kesultanan Demak, wilayah ini awalnya merupakan sebuah Kadipaten yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Di masa itu, Demak dikenal dengan nama Bintara atau Gelagah Wangi. Pemerintahan Kadipaten Demak dipimpin oleh Raden Fatah yang merupakan putra dari Brawijaya, yang merupakan Raja terakhir dari Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1479, Raden Fatah membangun Masjid Agung Demak dan menjadikannya pusat pemerintahan. Dia juga memperkenalkan Solakantara sebagai kitab hukum kerajaan. Raden Fatah dikenal karena toleransinya terhadap agama lain. Masjid Demak menjadi tempat bagi para pengikut agama lain untuk belajar. Pada masa itu, tokoh-tokoh agama seperti Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Bonang sering berkumpul di Masjid Demak. Pembangunan kembali Masjid Demak dilakukan pada masa pemerintahan Sultan Trenggono dengan pimpinan Sunan Kalijaga. Salah satu fitur utama dari Masjid Demak adalah tiang utamanya yang terbuat dari pecahan kayu yang disebut Soko Tatal. Soko Tatal adalah istilah untuk serpihan kayu yang biasanya berasal dari sisa gergaji atau pahatan.

Arsitektur Masjid Demak adalah hasil dari percampuran budaya Hindu dan Islam. Keberadaan Masjid Agung Demak sangat penting dalam pikiran masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam. Demak sebagai kota Negara Islam pertama di Jawa Tengah, kemudian dikenal sebagai kota Negara Keraton Demak Bintara. Kehadiran Negara Islam Demak menjadi pusat perdagangan dan lalu lintas. Banyak pedagang Islam berkumpul dan singgah di Demak, terutama karena kehadiran para wali yang memiliki akhlak mulia dan terkenal di masyarakat. Keahlian para wali dalam menyebarkan ajaran Islam tidak diragukan lagi. Pada masa itu, masyarakat yang menganut agama Hindu, Buddha, Animisme, atau Dinamisme tidak langsung dipaksa masuk Islam, tetapi para wali menggunakan cara berdakwah yang khusus, termasuk melalui seni dan budaya yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Muslim.

Salah satu contohnya adalah cara Sunan Kalijaga dalam peresmian Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga mengadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, di mana dalam cerita atau lakon pewayangan tersebut beliau menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Lakon yang dipertunjukkan adalah "Bima Suci". Yang unik, siapapun boleh hadir dan menonton asalkan mereka menyatakan dua kalimat syahadat sebagai tiket masuk, bukan dengan uang atau harta benda lainnya. Masjid Agung Demak juga digunakan untuk shalat Jumat berjamaah yang dipimpin oleh Sunan Ampel, salah satu sesepuh dari para wali. Masjid Agung Demak menjadi awal dari persatuan umat Muslim di Jawa di bawah kepemimpinan Raden Fatah, yang didasarkan pada nasihat dari Sunan Kalijaga yang juga memiliki keahlian dalam ilmu politik. Banyak pedagang yang berlabuh dan singgah di pelabuhan Demak untuk bersilaturahmi, terutama kepada para wali yang menjadi penasihat Kesultanan Demak.

Sultan Fatah menggunakan kekuasaannya dengan strategi khusus untuk menyebarkan Islam dengan sukses, terutama setelah berhasil mengalahkan dan merebut Majapahit dari Girindra Wardhana. Dia membagi wilayah inti Kerajaan Majapahit menjadi sembilan bagian sesuai dengan hierarki pembagian wilayah negara bagian pada masa itu. Wilayah-wilayah tersebut termasuk Trowulan, Daha, Blambangan, Mataram, Tumapel, Kahuripan, Lasem, Wengker, dan Pajang. Sultan Fatah mengirim para ulama ke sembilan wilayah tersebut untuk menyebarkan Islam. Pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Sultan Fatah dimulai dengan pengenalan ajaran Islam secara persuasif yang disesuaikan dengan situasi yang ada. Para ulama memprioritaskan metode al-hikmat, yaitu kebijaksanaan yang ditampilkan secara menarik, seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga melalui pertunjukan wayang dan gamelan di sekatenya, dimana syarat untuk menonton adalah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat (syahadatain). Kolaborasi antara ulama dan penguasa ini juga berhasil menciptakan alat kemakmuran yang meningkatkan produksi ekonomi serta memudahkan dan menghemat waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam budaya Jawa kasultanan demak, konsep gotong royong atau gotong royong memberikan landasan yang kuat dalam menghadapi bencana. Tradisi gotong royong telah menyebabkan terbentuknya jaringan sosial yang kuat dalam masyarakat Jawa, sehingga

memudahkan koordinasi dan saling mendukung dalam situasi krisis seperti banjir. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pencegahan dan manajemen bencana sangatlah penting. Selain itu, aspek kearifan lokal Demak sebagai kota lindung dalam tradisi Kesultanan Demak Bintoro mempunyai nilai yang juga dapat diterapkan dalam penanggulangan bencana. Kearifan lokal ini dapat mencakup pengetahuan tentang pola aliran sungai, adaptasi terhadap lingkungan alam, dan praktik tradisional dalam pembangunan infrastruktur. Memanfaatkan pengetahuan lokal ini dapat memperkuat strategi tanggap bencana yang lebih holistik dan berkelanjutan.

### **Banjir Demak dan Nilai-nilai Gusjigang**

Dalam konteks budaya Menara Kudus, terlihat bagaimana warisan sejarah dan nilai-nilai keagamaan dapat menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan terhadap bencana. Menara Kudus merupakan simbol penting kebudayaan Jawa yang mempunyai makna spiritual dan sosial. Spirit Gusjigang mengacu pada semangat gotong royong dan solidaritas dalam menghadapi bencana, dimana masyarakat saling membantu ketika menghadapi situasi krisis seperti banjir. Spirit Gusjigang, yang menekankan pada gotong-royong dan solidaritas dalam menghadapi musibah, juga menjadi inspirasi dalam membangun kembali komunitas pasca-bencana. Selain itu, peran serta aktif Pemerintah Kabupaten Demak dan elite politik dalam menyusun kebijakan yang berorientasi pada mitigasi dan adaptasi bencana juga merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya meminimalisir dampak bencana di masa depan.

### **KESIMPULAN**

Dalam kajian ini, telah diuraikan berbagai upaya penanganan dan mitigasi bencana serta perbandingannya dengan Teori Selat Muria. Melalui analisis yang mendalam, dapat dilihat bahwa pendekatan dalam penanganan bencana tidaklah sekadar berbasis teknologi atau kebijakan semata, namun juga mempertimbangkan aspek budaya lokal yang melandasi kehidupan masyarakat. Budaya Jawa, khususnya dalam konteks Demak Kota Wali (Kasultanan Demak Bintoro), memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal dapat menjadi landasan dalam upaya penanganan bencana. Selain itu, perbandingan dengan budaya Menara Kudus, Spirit Gusjigang, dan sejauh mana kebijakan Pemerintah Kabupaten Demak serta elite politik terlibat dalam upaya mitigasi bencana juga menjadi fokus dalam penelitian ini.

Dengan demikian, penulisan karya ilmiah ini tidak hanya memberikan wawasan tentang upaya penanganan dan mitigasi bencana secara umum, tetapi juga menggali lebih dalam tentang bagaimana budaya dan kebijakan lokal dapat menjadi faktor kunci dalam membangun ketahanan terhadap bencana. Implikasi dari temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengembangan kebijakan dan praktik terbaik dalam penanganan bencana di Indonesia, dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan lokalitas sebagai bagian integral dari strategi mitigasi yang holistik dan berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Awaliyah, Nike, Esti Sarjanti, dan Suwarno Suwarno. "PENGETAHUAN MASYARAKAT DALAM MITIGASI BENCANA BANJIR DI DESA PENOLIH KECAMATAN KALIGONDANG KABUPATEN PURBALINGGA." *Geo Edukasi* 3, no. 2 (2014). <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/GeoEdukasi/article/view/564>.
- Dzikrina Abdillah. "Ini Dia Fakta Sejarah Selat Muria yang Dikaitkan dengan Banjir Besar di Demak - Radar Kudus," 20 Maret 2024. <https://radarkudus.jawapos.com/jateng/694461579/ini-dia-fakta-sejarah-selat-muria-yang-dikaitkan-dengan-banjir-besar-di-demak>.
- Lestari, Rahma Wayan, Indra Kanedi, dan Yode Arliando. "SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) DAERAH RAWAN BANJIR DI KOTA BENGKULU MENGGUNAKAN ARCVIEW." *JURNAL MEDIA INFOTAMA* 12, no. 1 (9 Februari 2016). <https://doi.org/10.37676/jmi.v12i1.271>.

- “Materi Mitigasi Bencana: Pengertian, Jenis, Strategi, Contoh.” Diakses 27 Maret 2024. [https://www.gramedia.com/literasi/mitigasi-bencana/#google\\_vignette](https://www.gramedia.com/literasi/mitigasi-bencana/#google_vignette).
- “Portal Demak - Berita.” Diakses 27 Maret 2024. <https://demakkab.go.id/news/banjir-di-demak-semakin-meluas>.
- “Portal Demak - Geografi.” Diakses 27 Maret 2024. <https://demakkab.go.id/publikasi/geografi>.
- Qurrotaini, Lativa, Anggie Amanda Putri, Ahmad Susanto, dan Sholehuddin Sholehuddin. “EDUKASI TANGGAP BENCANA MELALUI SOSIALISASI KEBENCANAAN SEBAGAI PENGETAHUAN ANAK TERHADAP MITIGASI BENCANA BANJIR.” *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (21 Juni 2022): 35. <https://doi.org/10.24853/an-nas.2.1.35-42>.
- Setiawan, Deddy. “Menguak Sejarah dan Penyebab Selat Muria yang Hilang | Halaman 3,” 22 Maret 2024. <https://www.viva.co.id/edukasi/1698947-menguak-sejarah-dan-penyebab-selat-muria-yang-hilang>.